

## PELATIHAN KARAWITAN JAWA DI SANGGAR PUTRA BUDAYA KABUPATEN BATANG

## Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik

Oleh

Nama : Galih Primaharto

NIM : 2501415003

# JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG ( 2020 )

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi

Semarang, Januari 2020

Pembimbing

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum NIP. 196210041998031002

Tax

#### PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pelatiahan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang* Karya Galih Primaharto NIM 2501415003 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal Februari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang 4 Februari 2020

Panitia

Sekertaris

Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum

NIP 196504251992031001

Penguji II,

Drs. R. Indriyanto, M. Hum

NIP 196509231990031002

NIP 196510181992031001

Penguji I,

Dr. Wielodo, S.Sn., M.Sn

NIP 197012012000031002

Penguji III,

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum

NIP 196210041998031002

#### **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2020

Galih Primaharto NIM. 2501415003

#### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

## **Motto:**

"Satu hal yang baik tentang musik, ketika menyentuh nada, tidak akan ada rasa sakit -Bob Marley."

#### Persembahan:

- Untuk yth. Bapak Joko Wiyoso, S.Kar.,
   M.Hum, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membina dan memberikan ilmu yang bermanfaat
- Untuk yth. Jurusan Pendidikan Sendratasik
   Universitas Negeri Semarang
- 3. Untuk Universitas Negeri Semarang
- Untuk yth. Keluarga Besar Sanggar Seni
   Putra Budaya Batang

#### **PRAKATA**

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pelatihan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang" yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan baik ini peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang terhormat:

- Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
- 3. Ibu Alm. Munawaroh dan Bapak Moh Imron., S.Pd.SD orang tua yang saya cintai dan saya banggakan.
- 4. Keluarga Besar Bapak Somadi dan Bapak Tarwud yang sangat berjasa.
- Bapak Suprayitno S.Kar., M.Si., Ketua Sanggar Putra Budaya Batang atas dukungan dan motivasi dalam penelitian Pelatihan Kelompok Karawitan di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

- 6. Bapak Sukiyanto S.Pd., M.Si., Seniman Kabupaten Batang dan pelatih Karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang atas waktu dan ilmunya.
- 7. Galuh Fatma Hedianti, S.Pd selaku editor yang telah memberikan bantuan, motivasi dan semangat dalam proses pembuatan skripsi.
- 8. Taman-teman Pendidikan Seni Musik Angkatan 2015 dan keluarga besar Sendratasik yang memberikan banyak pengalaman belajar di Universitas Negeri Semarang.

Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa yang membidangi di dunia seni musik.

Semarang, Januari 2020

Peneliti

#### **ABSTRAK**

Primaharto, Galih. (2020). *Pelatihan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang*. Skripsi, Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Bapak Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum **Kata Kunci:** Pelatihan, Karawitan, Sanggar Putra Budaya

Sanggar Putra Budaya adalah sanggar seni di Kecamatan Batang Kabupaten Batang yang sudah berdiri sejak tahun 1976 dan masih berkarya hingga sekarang. Sanggar seni ini memiliki dua fokus seni dalam pelatihan yang dilakukan, yaitu pelatihan karawitan dan pelatihan tari bagi anak-anak. Tidak semua siswa yang diajarkan memberikan timbal balik berupa upah kepada Sanggar Putra Budaya Batang. Ketidakstabilan jumlah peserta terjadi karena tingkat motivasi belajar serta semangat belajar seni yang mengalami pasang surut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lengkap *Pelatihan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang. Pelatihan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang*, sebagai penyelenggara pendidikan non formal di Kabupaten Batang.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pelatihan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang dibuka untuk segala usia dan kalangan. Pelatihan karawitan dilakukan tanpa mewajibkan peserta untuk membayar karena memang tujuan utama dibentuknya Sanggar seni tersebut yaitu untuk media bagi masyarakat Batang yang ingin mempelajari gamelan. Sanggar Putra Budaya masih berkarya di era modern melalui kegiatan *Pelatihan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang*. Dibuktikan dengan antusias pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang dan pelatih Sanggar Putra Budaya Batang yang berasal dari segala lapisan terutama yang berusia muda.

Saran kepada Sanggar Putra Budaya Batang diharapkan terus berlatih dengan rutin sebagaimana mestinya menjadi seniman yang melestarikan kesenian tradisional sehingga dapat terus ditularkan pada generasi-generasi berikutnya, terus mengajarkan karawitan dan tari yang menjadi jati diri bangsa, dan tetap memberikan karya-karya terbaik untuk Kabupaten Batang.

## **DAFTAR ISI**

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Manfaat Teoretis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	3
Bagi Pengrawit	3
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	5
2.I Kajian Pustaka	5
2.2 Kajian Teoretis	24
2.2.1 Pelatihan	
2.2.1.1 Pengertian Pelatihan	24
2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pelatihan	25
2.2.1.3 Prinsip-prinsip Pelatihan	
2.2.2 Pembelajaran	26
2.2.2.1 Pengertian	26
2.2.2.2 Hakikat Pembelajaran	27
2.2.2.3 Komponen-komponennya	28
2.2.2.4 Metode Pembelajaran	30
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Objek Penelitian	42
3.2 Pengumpulan Data	42
3.2.1 Data	43
3.2.1.1 Data Primer	43
3.2.1.2 Data Sekunder	44
3.2.1.3 Sumber Data	
3.2.1.3 Sumber Data Primer	
3.2.1.4 Sumber Data Sekunder	
3.3 Teknik Pengumpulan Data	
3.3.1 Teknik Observasi	
3.3.2 Teknik Wawancara	46
3.3.3 Teknik Dokumentasi	
3.4 Metode Analisi Data	
3.4.1 Reduksi Data	
3.4.2 Penyajian Data	
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	
3.5 Teknik Keabsahan Data	51

3.5.1 Triangulasi Sumber	. 51
3.5.2 Triangulasi Teknik	. 51
3.5.3 Triangulasi Waktu	. 52
BAB IV	. 53
HASIL DAN PEMBAHASAN	. 53
4.1 Sanggar Putra Budaya Batang	. 53
4.1.1 Letak dan Kondisi Fisik Sanggar Putra Budaya Batang	. 53
4.1.2 Tujuan Sanggar Putra Budaya	. 56
4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Putra Budaya Batang	. 59
4.2 Pelatihan Sanggar Putra Budaya Batang	. 63
4.2.1 Program Mingguan	. 63
4.2.2 Program Tahunan	. 63
4.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Putra Budaya Batang	. 65
4.6 Pelatih Sanggar Putra Budaya Batang	. 76
4.7 Peserta karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang	. 78
4.8 Materi Pelatihan Karawitan Sanggar Putra Budaya	. 81
4.9 Metode Pelatihan Karawitan	. 87
4.9.1 Metode Ceramah	. 88
4.9.2 Metode Demonstrasi	. 88
4.9.3 Metode <i>Drill</i>	. 89
4.9.4 Evaluasi dan Penilaian	. 90
4.10 Faktor Penghambat Pelatihan Karawitan	. 91
4.11 Faktor Pendukung Pelatihan Karawitan	. 92
PENUTUP	. 93
5.1 Simpulan	. 93
5.2 Saran	. 94
DAFTAR PUSTAKA	. 95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rincian Sarana dan Prasarana Sanggar Putra Budaya Batang	59
Tabel 4.2 Rincian Kostum Sanggar Putra Budaya Batang	68
Tabel 4.3 Daftar Anggota Pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang	

## **DAFTAR GAMBAR**

48
49
58
59
60
60
61
61
61
62
62
69
73
74
83
84
85

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang

Batang adalah nama sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Batang berada di jalur utama yang menghubungkan Jakarta-Surabaya. Sebagian besarnya wilayah di Kabupaten Batang berupa pegunungan dan perbukitan. Bagian Selatan Kabupaten Batang merupakan dataran tinggi, sedangkan pada bagian Utara berupa dataran rendah yang merupakan bagian dari Laut Utara Jawa. Bagian Selatan Kabupaten Batang terdapat Dataran Tinggi Dieng, dengan puncak berupa Gunung Prau yang memiliki ketinggian 2.565 m.

Kabupaten Batang memiliki beberapa aset kesenian daerah yang khas dan berprestasi membuahkan prestasi. Kesenian-kesenian di Batang dilestarikan serta dikembangkan oleh sanggar seni dan masyarakat yang didukung pemerintah setempat. Sanggar Putra Budaya adalah sanggar seni yang berasal dari Batang dan turut berkontribusi dalam kesenian kesenian Kabupaten Batang yang masih eksis dari tahun 1974 hingga sekarang. Sanggar Putra Budaya melakukan pelatihan di bidang tari tradisional serta karawitan. Pelatihan di Sanggar Putra Budaya tidak mewajibkan peserta pelatihan untuk membayar pelatihan, karena Sanggar Putra Budaya mengedepankan pelestarian seni tradisi di Kabupaten Batang. Sanggar Putra Budaya terdapat dua bidang seni yaitu seni karawitan dan seni tari. Pelatihan tari daerah dilaksanakan setiap hari minggu pukul 09.00-11.00 WIB, sedangkan untuk bidang karawitan, pelatihan dilaksanakan setiap hari minggu pukul 15.30-17.00 WIB.

Pelatihan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya bisa diikuti oleh dua kelompok yaitu kelompok dewasa dan kelompok anak-anak. Kegiatan rutin Sanggar Putra Budaya Batang berupa latihan bersama yang dilakukan setiap hari minggu pada pukul 15.00 WIB di Pendopo Kabupaten Batang. Latihan karawitan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga oleh anak-anak. Tujuannya agar sejak dini anak-anak sudah dipupuk untuk mencintai musik yang menjadi jati diri bangsa. Kegiatan tidak hanya pada pelatihan, namun juga banyak pementasan-pementasan karawitan di Sanggar Putra Budaya Batang.

Pementasan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang dilakukan di wilayah Batang dan di luar Batang. Pementasan-pementasan yang berada di Batang antara lain dilakukan pada pembukaan suatu acara, seperti acara hiburan mengiringi tari Kolosal pada acara Batang Expo tahun 2014-2019 di Alun-alun Kabupaten Batang, hingga mewakili suatu festival, contohnya mewakili Provinsi Jawa Tengah pada acara festival kesenian rakyat di ASKI Bandung tahun 2012, mengiringi tari Kolosal di Batang pada acara kunjungan Pangab TNI dan POLRI tahun 2017, mengikuti festival FKMETRA Batang di berbagai tempat seperti pada tahun 20117 di Rembang lalu tahun 2018 di Jepara dan tahun 2019 di Batang, ikut serta meraimakan HUT Kendal pada tauhun 2018 dan 2019 di jalan Veteran Kendal.

Selain pementasan Sanggar Putra Budaya Batang juga mendapatkan prestasi yaitu Juara 1 karawitan tingkat Kabupaten Batang tahun 1992 dalam rangka HUT kemerdekaan Republik Indonesia ke 47 di Pendopo Kabupaten Batang.

#### 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian yang akan dikaji adalah bagaimana Pelatihan dari Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Batang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Pelatihan dari Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Batang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Kajian terhadap Pelatihan dari Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian terhadap Pelatihan dari Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang diharapkan:

- Membagi sumbangsih ilmu pengetahuan tentang pelatihan parawitan di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang
- Mengembangkan ilmu dari peneliti-peneliti sebelumnya tentang aktivitas musikal

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelistian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **Bagi Pengrawit**

- 1.4.2.1 Hasil penelitian digunakan sebagai sarana mengekspresikan diri
- 1.4.2.2 Kegiatan melatih kemampuan memainkan gamelan
- 1.4.2.3 Sebagai sarana pengetahuan bagi pengrawit di Sanggar Putra Budaya

1.4.2.4 Sebagai motivasi dalam pelatihan karawitan

## Bagi Sanggar

- 1.4.2.4 Sarana penambah prestasi bagi Sanggar Putra Budaya
- 1.4.2.5 Sebagai daya tarik Sanggar Putra Budaya Batang

## **Bagi Penulis**

Bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan meniliti suatu sanggar atau organisasi.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah mengenai deskripsi Pelatihan dari Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang yang dilakukan, maka fokus dari penelitian yakni pada penulisan Pelatihan dari Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang.

#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Kajian dalam penelitian tidak lepas dari teori dan konsep sebelumnya. Teori yang dignkan dipertanggungjawabkan melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih ataupun teori yang berbeda. Pustaka yang digunakan disusun sebagai berikut:

## 2.I Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menjadi referensi dalam penelitian, tinjauan disusun sesuai dengan tingkat keterkaitan. Berikut merupakan menjabarannya. Haryono (2015) dalam Jurnal Resital ISI Yogyakarta, berjudul Estetika Bawa dalam Gaya Surakarta, Penelitian tentang garap vokal terutama estetika Karawitan bawa untuk mencapai keselarasan bowo atau carem. Penelitian menggunakan perpektif musikologis dengan menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan estetika bawa dalam karawitan meliputi (1) teknik penyuaraan, pernafasan, dinamika, laya, dan kepekaan pathet; (2) jenis-jenis suara yang mendukung capaiankeselarasan sajian bawa; dan (3) pelarasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa carem merupakan perpaduan dari beberapa unsur musikal membentuk pula kesatuan yang utuh (atut), sehingga menimbulkan keselarasan (runtut). Demikian untuk mencapai bawa pada tataran carem harus memiliki unsur-unsur estetika: suara baik, larasan pleng, menguasai teknik penyuaraan, menguasai teknik pernafasan, mampu mengatur dinamika, mampu mengatur laya, memiliki kepekaan pathet, dan mampu memilih cengkok, sesuai dengan jenis suara. Pelantun bawa yang memenuhi persyaratan dapat dipastikan telah mencapai

carem. Penelitian memiliki persamaan yaitu mengkaji karawitan dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan yaitu subjek, objek, dan lokasi penelitian atau tempat penelitian.

Purnomo (2017) dalam Jurnal Seni Musik berjudul Profil Kerajinan Gamaelan Karya Indah di Dusun Tawang Desa Semoukerep Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Penelitian tentang Profil Industri Kerajinan Gamelan Karya Indah di Desa Sempukrejo, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. Karya Indah Kerajinan Gamelan adalah salah satu industri kerajinan Gamelan yang ada di Wonogiri; kemampuan membangun seperangkat Gamelan di tempat produksi yang sama dan mengekspor produk mereka membuat bisnis terus berjalan. Penelitian adalah penelitian kualitatif. penelitian dalam mengumpulkan data, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut analisis data, ditemukan bahwa 1) item produk dan produksinya, 2) Klasifikasi item produk termasuk produk yang paling diminati, 3) tempat produksi. 4) ahli yang bekerja di industri ini; mereka adalah Sarno dan 7 karyawannya, 5) pemasaran produk dilakukan melalui interaksi sosial antara pemain Karawitan, pameran, dan media massa. Penelitian memiliki persamaan yaitu profil komunitas dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan yaitu subjek, objek, dan lokasi penelitian atau tempat penelitian.

Isbah (2019) dengan pada Jurnal Seni Musik, berjudul *Komposisi dan* Aransemen Musik Babalu sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional. Kesenian Babalu merupakan singkatan dari kata aba-aba dahulu. Kesenian Babalu jaman dahulu digunakan untuk melawan penjajah dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati oleh masyarakat setempat.

Kesenian belum tersedianya kajian yang jelas mengenai komposisi musik. Keunikan Komposisi Musik dan aransemen dalam Kesenian Babalu merupakan alasan penulis mengambil tema Komposisi Musik dan aransemen dalam Kesenian Babalu sebagai objek dalam penelitian. Kurangnya perhatian terhadap ketetapan Komposisi Musik dalam Kesenian Babalu juga termasuk salah satu alasan lain penulis mengambil tema Komposisi Musik Iringan dalam Kesenian Babalu. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah konsep/pandangan, ciri/karakteristik, dan komposisi musik iringan dalam Kesenian Babalu di Kabupaten Batang. Kesimpulan dalam penelitian adalah kesenian Babalu pada awalnya hanya menggunakan instrumen vokal saja, namun seiring perkembangan jaman kesenian mengalami penyesuaian yaitu aransemen, penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan teori mengenai Komposisi Musik Iringan yang dimiliki Kesenian Babalu, sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi seluruh warga masyarakat Kabupaten Batang mengenai pelestarian Kesenian Babalu. Penelitian memiliki persamaan berupa subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terkait pada objek penelitian dan waktu penelitian.

Wiyoso (2016) pada Jurnal Harmonia berjudul *Pupet Visual Adaptation* on *Playing Cards as Educational Media*. "....Penelitian bertujuan untuk menghadirkan media yang efektif dalam bentuk kartu bermain gambar boneka sebagai sarana untuk memperkenalkan boneka tradisional kepada masyarakat. Penelitian dan Pengembangan (R&D) dipilih sebagai metode untuk mengembangkan kartu remi. Hasilnya disajikan dalam bentuk desain kartu

bermain gambar wayang sebanyak 54 kartu serta 54 karakter wayang sebagai gambar latar belakang. Desain kartu remi disesuaikan dengan kartu remi umum yang didistribusikan secara luas di masyarakat, termasuk ukuran dan simbol, seperti gambar sekop, hati, berlian, dan klub. Secara rinci, desain terdiri dari: (1) ukuran kartu bermain yang lebar 6 cm dari sisi atas dan bawah dan panjang 9 cm untuk sisi kiri dan kanan. (2) Latar belakang kartu bermain dalam warna cerah sehingga apakah gambar boneka pada kartu dapat dilihat dengan jelas..." Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Arief (2017) dalam Jurnal Catharsis dengan judul Art of Music Taring in Sanggar Tunas Muda Lahat District in Perspective Aksiologi: Study in The Context of Socio Culture.

Penelitian menuliskan bahwa: "....Seni musik Terbangan di Kabupaten Lahat adalah produk budaya yang berasal dari adat orang Semende yang bermigrasi ke Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Berkenaan dengan hal ini, tujuan dari penelitian adalah untuk meneliti masalah bentuk musik Terbangan dan nilainilai aksiologis di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan disiplin musikologi dan filsafat. interdisipliner yang melibatkan Musikologi digunakan untuk menganalisis elemen dan bentuk musik pada seni terbang. Disiplin filsafat digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Seni Musik Terbangan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber kualitatif yang terdiri dari sumber primer dan sekunder

dengan teknik perngumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik validasi data digunakan trianggulasi sumber sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data. Dalam proses verifikasi, kesimpulan diambil dengan interpretasi yang menggunakan referensi titik emik (sumber pendapat lapangan) dan perspektif etis berdasarkan konsep teoretis yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut bentuk pertama struktur musik antara lain unsur, motif, klausa, kalimat atau periode yang ada dalam seni musik Terbangan. Dua nilai manusia dalam seni Terbangan yang merupakan bagian dari manusia adalah kekudusan, kebaikan, kebenaran dan keindahan..." Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan, subjek, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah objek tempat dilaksanakannya penelitian.

Teguh (2017) dalam Jurnal Resital, berjudul Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem. Penelitian bertujuan untuk mengetahui struktur gending Ladrang Sobrang dan cara pengrawit dalam menentukan garap untuk memainkannya. Sobrang adalah salah satu nama gending yang terdapat pada karawitan gaya Surakarta. Gending dikelompokkan pada gending alit, berbentuk ladrang, berlaras slendro, dan berpatet nem. Gending tergolong jenis ladrang ageng, karena terdiri dari empat cengkok atau empat gong-an. Keempat cengkok tidak ada satupun yang diikuti vokal. Hal dapat dipahami bahwa gending mengutamakan permainan instrumen ricikan. Data diperoleh melalui pengamatan pada penyajian gending dan wawancara dengan para ahli karawitan. Setelah dilakukan analisis pada kekuatan nada dan analisis garap, dapat disimpulkan

bahwa Ladrang Sobrang tergolong gending yang rumit dan sulit karena terdiri dari dua patet yaitu patet sanga dan manyura, mempunyai permainan kendang khusus atau pamijen, dan mempunyai pola tabuhan kenong goyang. Penelitian memiliki persamaan yaitu mengkaji karawitan dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan yaitu subjek, objek, dan lokasi penelitian atau tempat penelitian.

Bain (2016) berjudul Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras didirikan oleh Hi Sajiman. Sanggar didirikan karena kesenian tradisi nenek moyang memiliki nilai budaya dan potensi yang tinggi, serta dalam pandangan kultutral kesenian tradisi nenek moyang menyimpan banyak keunikan. Sehingga selalu ditemukan pesan-pesan yang sesungguhnya sangat berguna untuk generasi muda. Gagasan –gagasan yang berupa menampilkan kembali sosok utuh kesenian tradisi ke tengah masyarakat. Berdasarkan kesadaran pelestarian seni tradisi dan pemahaman nilai-nilai budaya maka didirikanlah Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Pemikiran tentang melestarikan kesenian budaya nenek moyang maka tahun 2002 didirikan Sanggar Karawitan Bina Laras yang berkedudukan sebagai lembaga independent yang berkonsentrasi pada bidang Seni dan Budaya. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras berdiri pada tanggal 2 Mei 2002 dengan memakai nama Bina Nada, pada tanggal 2 Mei 2007 membentuk kembali kepengurusan kesenian Karawitan dengan mengganti nama menjadi Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Tujuan dari Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras ini adalah mendidik para generasi muda tentang pentingnya seni khususnya seni dan budaya

tradisional Jawa, melatih dan membimbing para generasi muda untuk mengangkat dan memelihara atau melestarikan seni dan budaya di Kota Sawahlunto, Pada tahun 2004 Sanggar mendapat perhatian dari pemerintah Kota Sawahlunto yang sedang gencar mempromosikan Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Yang Berbudaya. Pemerintah Sawahlunto memberikan anggaran untuk menfaslitasi Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Munculnya ide untuk mempromosikan kembali kesenian wayang kulit di Kota Sawahlunto. Walikota Sawahlunto, Ir. Amran Nur menunjukkan idenya tentang pembuatan wayang kulit khas Kota Sawahlunto bertemakan sejarah kota tersebut dengan cerita orang rantai. Tahun 2012 sampai 2015 merupakan puncak dari kejayaan Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras. Sanggar ini sudah menunjukkan eksistensinya dengan berbagai pementasan lokal maupun nasional. Melakukan pementasan Nasional membuat Sanggar semakin terkenal, sehingga mendapatkan perhatian dari kalayak ramai dengan adanya Kesenian Wayang Kulit yang memiliki ciri khas tersendiri. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras akan terus berkembang. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Lara akan mempertahankan kesenian warisan budaya leluhur dan menghibur masyarakat. Persamaan dari penelitian yang saya lakukan yaitu dari fokus penelitian pada Sanggar Karawitan dan dikaji dengan metode kualititaif, serta memiliki beberapa perbedaan, seperti tempat dan objek penelitian.

Ady (2016) dengan judul *Pembelajaran Karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*. Karawitan merupakan seni suara Jawa, baik vokal, instrumental maupun vokal instrumental dengan menggunakan tangga nada pentatonis jawa yaitu *pelog* dan *slendro* 

dengan menggunakan alat musik yaitu gamelan. Pembelajaran yang dilakukan di sanggar termasuk sanggar Sangkara Gemrining tersebut bersistem aprentisip berkonsep penularan seni. Penelitian mengenai pembelajaran karawitan tersebut bertempat di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Sanggar tersebut dipimpin oleh seniman ternama yaitu Suroso. Penelitian yang berjudul Pembelajaran Karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri ini mempunyai tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran beserta metode yang digunakan pelatih sanggar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam arti peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran Karawitan di Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Pembelajaran karawitan melalui tahapan-tahapan yaitu (1) Prainstruksional, (2) Instruksional (3) Evaluasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan tersebut yaitu metode demonstrasi dan metode drill. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat khusunya generasi muda di Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri untuk terus dapat mempelajari karawitan teknik menabuh gamelan yang baik dan benar, sehingga dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan. Penelitian memiliki perbedaan mulai dari onjek dan tempat penelitian dan memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan berupa metode kualitatif dan sibjek penelitian.

Susilo (2016) dalam Jurnal Respository, berjudul "Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi, Indramayu pada Tahun 1983-2015". Hasil dari penelitian yaitu: Pertama, mengenai latar belakang berdirinya sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti, didirikan oleh Mama Taham yang ingin mengarjakan kesenian tradisional kepada semua orang, hal ini karena rasa cintanya terhadap pelestarian kesenian begitu tinggi maka didirikanlah sanggar ini. Kedua, peranan para pengelola sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti, yang telah menjabat sebagai ketua sanggar adalah Mama Taham, Ibu Sidem, dan Ibu Wangi Indriya. Ketiga, dari data - data yang didapatkan dan temuan dilapangan ada dua faktor yang membuat sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti dapat hingga tahun 2015, yaitu dan faktor internal (pewarisan seni, sarana prasarana dan program pendukung) dan faktor eksternal (apresiasi masyarakat, perkembangan zaman). Keempat, upaya yang dilakukan untuk melestarikan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti melibatkan berbagai pihak, ada dari Pemerintah Kabupaten Indramayu, Camat Sliyeg, Kuwu Tambi, tidak ketinggalan juga masyarakat Tambi sekitar sanggar turut serta melestarikan.

Mustajab (2013) dalam Jurnal Respository, berjudul *Sistem Manajemen Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep*. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif yang menghasilkan data kualitatif tentang Aspek Manajemen Sanggar Seni Ambarala yang meliputi: proses perencanaan yang berupa pembuatan program kerja mingguan, bulanan, tahunan, dan program kerja Insidental, sistem pengorganisasian/ pelaksanaan yang

dilakukan dengan membuat bagan/struktur organisasi dengan bidang masingmasing yang telah ditentukan oleh pimpinan, proses pengawasan dalam hal
pelaksanaan kegiatan yang telah di rencanakan, evaluasi, yang mengecek
kembali kekurangan yang ada dalam perencanaan, pengorganisasian, dan
pengawasan. Kendala utama yang didapati Sanggar Seni Ambarala Kecamatan
Bungoro Kabupaten Pangkep adalah masih tidak terorganisrnya pembagian
kerja masing-masing anggota. Sehingga proses manajemen sanggar sedikit
terhambat. Tidak meratanya tugas masing- masing aggota sanggar menjadikan ada
beberapa anggotanya yang vakum dan sebagian ada yang kewalahan menjalankan
tugasnya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji terkait
Sanggar Seni daerah Berta mengkaji secara deskriptif kuantitatif.

Korina (2015) berjudul Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang. Penelitian memiliki fokus penelitian pada Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang. Penelitian dilakukan oleh Devin Natania Korina Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang yang dipimpin oleh Dian di Sukarno. Berdiri sejak tahun 2005 dan telah mencapai usia 9 tahun. Salah satukiat yang menjadi kunci keberehasilannya dalam mempertahankan eksistensinya adalah pengelolaan manajemen yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar Tari Lung Ayu Jombang?, (2) Bagaimana sistem manajemen yang diterapkan Sanggar Tari Lung Ayu Jombang?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui latar belakang berdirinya Sanggar Tari Lung Ayu Jombang, (2) Mendeskripsikan sistem manajemen yang diterapkan Sanggar Lung Ayu Jombang. Penelitian merupakan penelitian pengumpulan data dengan cara observasi, kualitatif. Teknik

wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif interaktif meliputi reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan. Hasil yang dari penelitian berupa: (1) Latar belakamg berdirinya Sanggar Tari Lung Ayu Jombang tahun 2005 yang diprakarsai oleh Dian Sukarno, bertempat di Jalan K.H Romli Tamim, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogotoro, Jombang-Jawa Timur. (2) Manajemen pengelolaan Sanggar Tari Lung Ayu Jombang menerapkan manajemen kekeluargaan, dimana pimpinan sanggar dibantu oleh dua devisi yang ada hubungan keluarga. Sedangkan penentu kebijakan dan mitra sanggar dibantu oleh Ikatan Wali Murid Siswa Lung Ayu. Kesimpulan penulisan adalah Sanggar Tari Lung Ayu Jombang merupakan sanggar tariyang menggunakan organisasi kekeluargaan dan mampu mempertahankan eksistensinya. Saran yang diberikan yakni agar Sanggar Tari Lung Ayu Jombang semakin baik dalam mengelola sanggar. Penelitian yang dilakukan Devin Natania Korina memiliki persamaan berupa manajemen Sanggar seni dan mengkaji dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat penelitian serta fokus dari penelitian.

Sari (2016) dalam Jurnal ePrints UNY, berjudul *Manajemen Organisasi* Sanggar Tari Tresna Budaya Adi di Kronggahan Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen Sanggar Tari Tresna Budaya Adi yang berada di Gamping Sleman Yogyakarta pada fungsi manajemen yaitu perencanaan, pemasaran, keuangan, pengorganisasian, motivasi, dan pengendalian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Bapak Samuel Baryudi selaku pemilik merangkap

pengelola. Objek penelitian yaitu sejarah sanggar, latar belakang didirikannya sanggar, dan sistem manajemen yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan : (1) observasi, (2) wawancara yang mendalam, (3) dokumentasi. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Tari Tresna Budaya Adi menggunakan fungsi manajemen manajemen: (1) perencanaan adalah pendaftaran siswa baru, kurikulum pembelajaran, kegiatan pembelajaran tari, evaluasi pembelajaran tari, jadwal latihan, dan penetapan biaya (2) pemasaran meliputi perencanaan produk dan pengembangan iklan, (3) keuangan meliputi perancang dana dan mengalokasikan dana, (4) pengorganisasian berisi rincian pekerjaan, pengelompokan pekerjaan, membagi tugas dan koordinasi, (5) motivasi meliputi pemberian motivasi siswa dan kepada orang tua atau wali, (6) pengendalian meliputi penilaian dan evaluasi yang selalu diselenggarakan secara terus menerus dengan tujuan dapat dijadikan acuan agar manajemen sanggar menjadi lebih baik lagi. Penelitian yang dilakukan Arum Perwita Sari memiliki persamaan berupa manajemen Sanggar seni dan mengkaji dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat penelitian serta fokus dari penelitian.

Wulandari (2015), Jurnal ePrints UNY berjudul Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam Pengembangan Seni Tari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian bertujuan mendeskripsikan eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam pengembangan seni tari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Kembang Sakura yang terletak di Dusun Mesan Baru, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta pada April sampai Juli 2014. Data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data (observasi langsung, objek, wawancara, dan dokumentasi). Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Keberadaan tari di Sanggar Tari Kembang Sakura dimaksudkan sebagai salah satu wadah pelestarian kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang harus tetap dilestarikan (2) Eksistensi dalam Sanggar Tari Kembang Sakura yaitu keikutsertaan dalam setiap event di berbagai kegiatan di dalam maupun di luar Kabupaten Sleman. Dengan kata lain sanggar ini menampilkan berupa tari kreasi baru dan tari garapan yang telah diciptakan oleh Sanggar Tari Kembang Sakura. Penelitian memiliki persamaan terkait pada Sanggar seni daerah dan mengupas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian memiliki perbedaan berupa fokus penelitian, Tiara Wulandari memiliki eksistensi sebagai fokus penelitian, perbedaan juga terletak pada tempat penelitian.

Kasamira (2017), Jurnal Respository berjudul Adaptasi Karawitan pada Kesenian Krumpyung oleh Kelompok Incling Krumyung Beksa Laras Wisma Kokap Kulon Progo. Peneliti menuliskan bahwasannya Yogyakarta, tepatnya di

Kabupaten Kulon Progo memiliki kesenian khas yang bernama krumpyung. Kesenian krumpyung memiliki keunikan dibanding kesenian lain di Yogyakarta yaitu terletak pada material sebagian besar instrumennya yang terbuat dari bambu. Persamaan penelian denga yang saya lakukan yattu pada objek berupa karawitan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya berasal dari tempat penelitian, objek penelitian, dan fokus dari penelitian.

Hedianti (2019), Skripsi Unnes berjudul Pelestarian Budaya Lokal melalui Pelatihan Tari Daerah: Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang. Penelitian membahas tentang Tari Tahu Robyong serta upaya pelstarian sebagai berikut; Tari Tahu Robyong adalah salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Batang serta dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong merupakan tari kreasi yang berakar pada upacara syukuran di Kabupaten Batang. Tari Tahu Robyong diciptakan tahun 2015 oleh seniman Kabupaten Batang. Bentuk pertunjukan yang terdapat dalam Tari Tahu Robyong terdiri atas tiga tahapan, yaitu bagian awal, bagian tengah, serta bagian akhir.Bentuk pertunjukan Tari Tahu Robyong meliputi unsur-unsur pendukung seperti pelaku, gerak, musik/ iringan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, properti, tempat pertunjukan, dan penonton. Upaya pelestarian Tari Tahu Robyong dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu perlindungan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan Tari Tahu Robyong dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang dan perkembangan Tari Tahu Robyong. Sedangkan, upaya pemanfaatan tari dilakukan melalui pementasan-pementasan Tari Tahu Robyong.Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukkan dan upaya pelestarian Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Batang. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian berupa manfaat praktis dan manfaat teoretis. Penelitian dari Galuh Fatma Hedianti (2018) mempunyai persamaan tempat penelitian yakni di Sanggar Putra Budaya Batang. Perbedaannya terletak pada objek yang berupa Tari tahu Robyong dan subjek dari penelitian yakni siswa tari Sanggar Putra Budaya.

Wiyoso (2011) dalam Jurnal Harmonia, berjudul Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. mendeskripsikan tentang bentukndan materi pertunjukan kesenian Penelitian Kuda Kepang Turanggasari. Kolaborasi antara jaran Kepang dan Campursari dijadikan sebagai daya Tarik dari sisi pertunjukan. Perubahan tersebut nampak bagi pemain dan penonton. Perubahan terjadi dari sisi penyajian awalnya materi pertunjukannya sebuah tarian, sekarang menjadi pertunjukan tari dan musik. Selain materi, perubahan juga terjadi pada unsur pendukung pertunjukan yang berupa peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara, serta tempat pertunjukan. Setelah adanya perubahan dengan menambahkan kolaborasi antara jaran kepang dengan Campursari mempengaruhi penontonl, yang semula pasif menjadi lebih aktif karena turut berkontribusi dalam pertunjukan. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas tentang musik yang berkembang ditengah masyarakat dan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaanya terletak pada fokus yang dikaji, objek penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Hartono (2001) dalam Jurnal Harmonia, berjudul *Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen)*. Penelitian menyebutkan upaya

mengimplementasikan sistem manajemen kontemporer adalah suatu pendekatan yang seharusnya dilaksanakan oleh organisasi masa ini yaitu untuk memperbaiki *output*nya, menekan biaya produksi, dan meningkatkan produktifitasnya. Penelitian membahas tentang manajemen mutu terpadu, kepemimpinan, fokus pada pelanggan, perbaikan terus menerus, dan organisasi. Penelitian dianggap memiliki kontribusi dengan penelitian yang saya lakukan karena sama-sama membahas tentang manajemen yang digunakan untuk terus memberikan mutu tinggi bagi pelanggan dalam artian siswa sanggar. Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan yaitu dengan perbedaan subjek penelitian, objek penelitian, serta tempat pertunjukan. Penelitian diharapkan mampu menjadi referensi bagi para peneliti di kemudian hari yang mengkajitentang suatu manajemen.

Taib (2014) dalam Jurnal Respository berjudul Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia. Penelitian menuliskan bahwa: "....Pendidikan non-formal sebagai organisasi transformasi budaya untuk pengembangan gaya tari klasik Yogyakarta adalah perubahan yang berkelanjutan sebagai bagian dari pelestarian gaya tari klasik Yogyakarta yang juga merupakan proses perwujudan aktual dari organisasi pelestarian. Organisasi pelestarian adalah mesin gantung yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menjalankan pertunjukan dan pertunjukan budaya. Sebuah komunitas pelestarian seni percaya bahwa seni akan terus hidup dan bermakna bagi masyarakat di setiap generasi di jamannya. Sebagai hasil dari perubahan sosial budaya, organisasi dan saluran transformasi untuk gaya tari klasik Yogyakarta sangat ditentukan oleh dan eksternal. Perubahan arah sangat ditentukan pengaruh internal oleh

kompetensi intelektual dalam memahami betapa pentingnya menegakkan dan melestarikan seni tari klasik. Melalui kerangka, setiap generasi akan berusaha untuk melestarikan identitas seni dan budaya termasuk gaya tari klasik Yogyakarta. Agen yang memainkan peran penting sebagai Lembaga Pendidikan non-formal menjadi advokat dalam pembuatangaya tari klasik Yogyakarta terkenal di kalangan masyarakat..." Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Sinaga (2018) dalam Harmonia Jurnal berjudul *Musical Activity in the Music Learning Process Through Children Songs in Primary School Level.*Penelitian menuliskan bahwa:

"....Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas musik dalam proses belajar musik melalui lagu anak-anak di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dibuat dengan berfokus pada metode penelitian lapangan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan tertentu masing-masing, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musik yang dilaksanakan di tiga sekolah dasar terdiri dari (1) mendengarkan musik, (2) menyanyi, (3) memainkan alat musik, (4) bergerak mengikuti musik; dan (5) membaca musik. Namun, bentuk, jenis, dan variasi kegiatan musik yang terjadi di sekolah-sekolah ini berbeda, tergantung pada kebijakan sekolah, kemampuan sekolah, dan kemampuan guru musik dalam

mengajar subjek musik..." Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Rachman (2019) dengan judul *The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong*. Penelitian menuliskan bahwa: "....Kroncong adalah jenis musik asli Indonesia yang tumbuh dan berkembang dengan baik di Indonesia dan mendapat tempat di masyarakat. Akhir-akhir ini, Kroncong dianggap kurang menarik karena pola ritmisnya yang terbatas. Adaptasi dengan pola irama jenis musik lain sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menggambarkan adaptasi pola ritme yang dapat diterapkan pada Kroncong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ritme instrumen cak dan cuk di Langgam Jawa mengandung lima posisi, yaitu posisi Do, posisi Mi, posisi Fa, posisi Sol, dan posisi Si. Pada posisi cak, posisi Do terdiri dari deskripsi catatan do, fa, sol, dan si. Posisi mi terdiri dari deskripsi catatan mi, si, sol, dan, fa. Posisi Fa terdiri dari deskripsi catatan fa, do, si, sol. Posisi Sol terdiri dari deskripsi catatan sol, fa, do, dan si. Posisi si terdiri dari deskripsi catatan si, mi, fa, sol. Setiap deskripsi dari catatan adalah dalam catatan keenambelas. Sedangkan pada instrumen cuk, posisi Do terdiri dari deskripsi catatan do dan sol, posisi Mi terdiri dari deskripsi catatan mi dan si, posisi Fa terdiri dari deskripsi catatan fa dan do, posisi Sol terdiri dari deskripsi nada sol dan si, posisi Si terdiri dari catatan si dan sol, setiap nada yang dimainkan adalah seperempat nada..." Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode

penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

Florentinus (2015) dalam Jurnal Harmonia, berjudul Forms, Development and The Application of Music Media in The Kindergartens: A Comparative Study of Two Kindergartens. Penelitian menuliskan bahwa: "....Penelitian bertujuan untuk menyelidiki bentuk media musik yang digunakan dalam proses belajar mengajar (TLP) di taman kanak-kanak, dan upaya guru untuk mengembangkan dan menerapkan media musik di TLP. Para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di TK Hj. Isriati Baiturahman dan TK Negeri Pembina Semarang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Pengumpulkan data, para peneliti menggunakan tiga teknik yang berbeda: wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, para peneliti menggunakan reduksi data, kategorisasi dan interpretasi data untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru di kedua sekolah telah menggunakan beragam media musik di TLP. TK Hj. Isriati, para guru menggunakan media musik dalam bentuk komposisi musik dan peralatan elektronik; dan instrumen musik baru digunakan oleh para guru dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, para guru di TK Negeri Pembina memanfaatkan media musik, termasuk komposisi musik, instrumen musik dan peralatan elektronik. Pengembangan musik yang dibuat oleh para guru dilakukan dengan memodifikasi lirik, membuat lagu-lagu sederhana, menggunakan instrumen musik berirama dan menggunakan peralatan elektronik di TLP..." Persamaan dengan penelitian sama-sama mengkaji kesenian daerah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian, diantaranya adalah dari subjek dan objek penelitian, serta tempat dilaksanakannya penelitian.

## 2.2 Kajian Teoretis

#### 2.2.1 Pelatihan

### 2.2.1.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Pada kajian ini penulis memfokuskan pada makna pelatihan. Para ahli banyak berpendapat tentang arti dan definisi pelatihan, namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda.

Menurut Goldstsein dan Gressner (1988) dalam Kamil (2010:6), pelatihan adalah usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya Dearden (1984) dalam Kamil (2010:7), menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang lngsung berhubungan dengan situasinya.

Kemudian, Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana (2007, hlm.4) menunjukan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan

organisasi. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah bentuk upaya memproses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis pada waktu tertentu demi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

# 2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Milles dalam Artasasmita (1987:20) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk membentuk peserta pelatihan agar memperoleh keterampilan, sikap, dan kebiasaan berfikir secara efisien dan efektif. Pelatihan bidang karawitan memiliki manfaat sebagai bentuk konservasi budaya dan dalam rangka menciptakan pendidikan karakter bangsa.

# 2.2.1.3 Prinsip-prinsip Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan merupakan kegiatan meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Sebuah pelatihan dapat berjalan secara efektif dan optimal bila prinsip-prinsip pelatihan dikembangkan sesuai dengan pelatihan yang berkaitan sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan. William B. Werther (2013:31), menyatakan bahwa prinsip-prinsip pelatihan meliputi; Partisipasi Pengulangan, Relevansi, Transferensi, Umpan Balik. Sebuah.

 a. Partisipasi, belajar biasanya lebih cepat dan lebih tahan lama ketika pelajar berpartisipasi aktif. Partisipasi meningkatkan motivasi dan tampaknya membuat lebih banyak rasa yang memperkuat proses pembelajaran.
 Sebagai hasil dari partisipasi, orang belajar lebih cepat dan mempertahankan peminjam belajar.

- b. Pengulangan, meskipun jarang menyenangkan, pengulangan pola apparena menjadi ingatan seseorang. Belajar untuk ujian, misalnya, mematahkan pengulangan ide-ide kunci sehingga mereka dapat dipanggil kembali selama ujian.
- c. Relevansi, belajar terbantu ketika materi yang akan dipelajari bermakna.
- d. Transferensi, semakin dekat tuntutan program pelatihan dengan tuntutan pekerjaan, semakin cepat seseorang belajar menguasai pekerjaan.
- e. Umpan balik, umpan balik memberikan informasi kepada peserta didik tentang kemajuan mereka dengan umpan balik, peserta didik yang termotivasi dapat menyesuaikan perilaku mereka untuk mencapai kurva belajar secepat mungkin, tanpa itu, mereka tidak dapat mengukur kemajuan mereka dan dapat menjadi berkecil hati. Nilai tes adalah umpan balik tentang kebiasaan peserta tes, misalnya.

#### 2.2.2 Pembelajaran

#### 2.2.2.1 Pengertian

Pendidikan merupakan proses dari pembelajaran. Pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986:2) "Belajar (*learning*) adalah proses bagi semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti." Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*). Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya

proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya (Warsita, 2008:62). Untuk dapat berlangsung efektif dan efesien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.

Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, "Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut." Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan "pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan debgan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar."

Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

### 2.2.2.2 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/ peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode.

### 2.2.2.3 Komponen-komponennya

Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Zain dkk (1997:48), dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran, 6) evaluasi pembelajaran. Beberapa komponen pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Sardiman (1990:123), diungkapkan bahwa guru adalah "komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan".

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Zain dkk (1997:50), menyatakan bahwa dalam suatu proses belajar, siswa memerlukan seorang guru sebagai suatu sumber bahan dalam menyampaikan materi serta sejumlah ilmu pengetahuan guna berkembangnya pendidikan siswa dan sumber daya manusia.

#### b. Siswa

Siswa sebagai individu adalah orang yang tidak bergantung pada orang lain dalam arti bebas menentukan sendiri dan tidak dipaksa dari luar, maka daripada itu dalam dunia pendidikan siswa harus diakui kehadirannya sebagai pribadi yang unik dan individual (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001:39).

### c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini Mukmin (2004:47) berpendapat: "Materi pembelajaran atau sering disebut materi pokok adalah pokok- pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari mahasiswa/ siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi". Nana dan Ibrahim (2003:100) mengatakan "materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan".

# d. Metode Pembelajaran

Definisi tentang metode sangat bermacam-macam namun pada dasarnya memiliki makna yang sama, di antaranya definisi metode menurut Djamarah (1991:72) mengemukakan metode adalah cara yang digunakan pada saat berlangsungnya pengajaran dengan mengatur sebaik- baiknya materi yang disampaikan agar memperoleh pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan. Pendapat lain mengungkapkan Metode adalah "cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut" (Suryobroto, 1986:3).

### e. Media Pembelajaran

Suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak didukung oleh media sebagai sarana untuk memudahkan seorang guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Media merupakan

seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Danim, 1995:7). Media pembelajaran di dalam pembelajaran musik band sangat dibutuhkan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh siswa.

# f. Evaluasi Pembelajaran

Komponen yang terakhir pada bagian proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi menurut pendapat Suryobroto (1986:12) mengatakan: "Evaluasi merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan". Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sudjana (2003:148), bahwa evaluasi bertujuan untuk melihat atau mengukur belajar para siswa dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

# 2.2.2.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berikut definisi-definisi menurut para ahli :

- 1) Menurut Sanjaya (2010:147) "metode adalah cara yang digunakan untuk melengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal."
- 2) Hasibuan dan Moedjiono (2013:3) "metode adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar."

3) Warsita (2008:273) "Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik. Pendidik atau guru memilih metode yang tepat disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh para guru pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengadakan interaksi guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Metode pengajaran dapat digambarkan secara umum yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih. Setiap metode memiliki ciri khas tertentu dalam penggunaannya yang perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain metode presentasi, metode diskusi, metode permainan, metode simulasi, metode bermain peran, metode tutorial, metode demonstrasi, metode penemuan, metode latihan, dan metode kerja sama.

Dalam Warsita (2008:273), "macam-macam metode pembelajaran antara lain: metode ceramah; metode pembelajaran terprogram; metode demonstrasi; metode imitasi; metode diskusi; metode drill/praktikum dan lain-lain. Dengan

demikian, didalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan."

Penjelasan diatas adalah sekilas tentang definisi metode pembelajaran secara umum. Metode khusus yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu jenis metode praktek dan jenis metode teori, diantaranya:

### 1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakakuan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi vokal dalam bentuk bernyanyi yang baik dan benar. Pengajar memberikan contoh bernyanyi dengan baik sesuai dengan apa yang disampaikannya kepada siswa. Menurut Sutikno (2009:96). Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

Demonstrasi sebagai metode mengajar dimana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain, misalnya seseorang yang mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain dalam benrnyanyi dengan tepat. Dalam hal ini demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, tujuannya agara siswa memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang diberikan.

### 2) Metode Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai tiruan. Namun menurut Horst Gunter (dalam Mi'raj, 2009:17), Gunter mengemukakan bahwa "imitasi meliputi tindakan mendengar, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistic (posisi tubuh, pernafasan, diksi, interpretasi) dalam bernyanyi".

Pada penggunaan sebuah metode pembelajaran, seorang pengajar vokal tidak cukup dengan hanya menggunakan satu metode tetapi harus berbagai metode. Seseorang yang belajar vokal dapat terlihat peningkatan kemampuannya dengan melihat seberapa jauh penggunaan metode yang dilakukan pengajara. Misalnya pada saat pengajar memberikan satu buah lagu yang sama sekali belum diketahui oleh siswa, pengajar menyanyikan terlebih dahulu secara keseluruhan untuk memberikan sedikit bayangan kepada siswa setelah itu pengajar menyanyikan lagu tersebut per bait yang kemudian siswa menirukannya, atau untuk nada-nada yang sulit diterima oleh siswa terlebih dahulu pengajar menyanyikan lagu tersebut sehingga siswa dapat mengikuti pengajar dan siswa dapat meniru pengajar.

#### 3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah menurut Hasibuan dan Moedjiono (1993:13) menjelaskan bahwa:

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan seuatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara *monologue* sehingga pembicaraan bersifat satu arah.

### 4) Metode Latihan/Drill

Metode latihan penyampaian materi pengajarannya melalui proses latihan untuk menanamkan suatu kebiasaan. Menurut Sagala (2005:217) mengemukakan bahwa:

Metode latihan (driil) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode latihan ini dapat digunakan dalam pembelajaran musik, karena dalam metode ini dapat melatih keterampilan dan ketangkasan, terutama dalam memainkan alat musik, baik secara individu maupun secara bersama-sama atau berkelompok.

# 5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, karena materi pembelajaran adalah kajian yang harus disampaikan oleh pengajar dengan baentuk bahan ajar dalam berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai sebuah pembelajaran. Zamroni (2008:152) mengungkapkan bahwa, "Untuk mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas, sebaiknya bahan pembelajaran diberikan kepada siswa sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran."

Hal ini menunjukan bahwa pengajar harus mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan kepada siswa. Pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran haruslah mengetahui karakteristik peserta didik yang belajar, dalam artian pengajar harus menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan

kemampuan masing-masing anak dalam menangkapa informasi, yaitu dengan cara penglihatan (visual), pendengaran (auditory), dan gerakan.

### 2.2.3 Karawitan Jawa

Karawitan berasal dari kata *rawit* berarti halus, lembut, rumit, detil, berbelit, kecil. *Ngrawit* artinya mengajarkan sesuatu untuk sesuatu yang halus, lembut, rumit, detil, berbelit, kecil. Karawitan secara harfiah berarti pengerjakan sesuatu (benda, peristiwa, atau tindakan) atau sesuatu yang ngrawit. Orang yang mengerjakannya disebut *pangrawit*, dalam ucapan disebut *pengrawit*. Karawitan menunjuk pada jenis musik tradisi Jawa yang menggunakan sarana ungkap gamelan berlaras *slendro* dan *prlog* atau nuansanya. Dalam hal ini makna karawitan mencakup sistem musikal dan kultural yang berlaku dalam kultur gamelan (Widodo, 2018: 32).

#### 2.2.3.1 Istilah Karawitan dan Gamelan

Istilah karawitan semula bermakna luas, meliputi jenis-jenis seni tradisi dari krton yang garapannya dianggap *ngrawit*, seperti: seni pedalangan, tari, *ukir*, *tath sungging*, balik, dan gamelan. Makna istilah tersebut semakin meluas ketika Pemerintah Republik Indonesia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seni formal di berbagai daerah di Indonesia sebagai sentra-sentra budaya Nusantara yang menyertakan kata karawitan sebagai nama lembaga (Widodo, 2018: 32).

Istilah gamelan berasal dari kata *gamel* artinya *thutuk, tabuh*, pukul. Nggamel berarti nuthuk, nabuh yaitu memukul. Gamelan berarti alat-alat bunyi yang cara memainkannya dipukul (Winter, 1994: 49). Di Indonesia kata gamelan diguakan untuk menyebut perangkat alat bunyi-bunyian dalam karawitan yang mayoritas berbentuk *pencon* dan bilah dan berlaras *slendro* dan *pelog* atau

nuansanya yang dimainkan dengancara dipukul. Adapun istilah karawitan digunakan untuk menyebut pada sistem musikal dan kultural.

# 2.2.3.2 Elemen-elemen Musikalnya

Elemen musikal menunjukan unsur-unsur bunyi karawitan sebagai unsur pembentuk suara gending. Objek suara komposisi gending dapat dikaji secara rinci. Keterangan tentang elemen-elemen musikal karawitan Jawa selengkapnya seperti berikut menurut (Widodo, 2018:59).

### a. Gending

Widodo (2018: 60) memaknai gending sebagai balungan gending yang telah dimainkan bersama oleh para pemainnya (pengrawit, waranggana, wiraswara) menghasilkan komposisi suara utuh. Istilah nut gending-gending Jawa untuk menyebut notasi komposisi karawitan Jawa dalam berbagai bentuk catatan sesungguhnya kurang benar, sebutan yang benar adalah nut balungan gedinggending Jawa. Balungan gending berubah menjadi gending bila telah dimainkan bersama oleh para pemainnya dalam penyajian karawitan. Namun karna gending atau balungan gending menyatu pada barang yang sama, maka keduanya sering disebut oleh para pelaku karawitan tanpa pembedaan makna. Tradisi karawitan telah memiliki aturan atau konvensi tentang gending, seperti yang disampaikan Martopenrawit (1975:7), gending adalah susunan nada yang telah memiliki bentuk. Unsur terkecil gending adalah nada, nada-nada tersebut disusun menjadi bentuk tertentu atau gending tertentu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa gending yang bentuknya telah diatur oleh konvensi tersebut terdiri dari: (1) Lancaran; (2) Srepegan; (3) Sampak; (4) Ayak-ayakan; (5) Kemuda; (6) Ketawang; (7) terdiri dari: kethuk 2(loro/kalih) kerep, kethuk 2 Ladrang; (8) Merong,

37

arang/awis, kethuk 4(papat/sekawan) kerep, kethuk 4 arang/awis, kethuk 8(wolu)

kerep; (9) Inggah, terdiri dari: ketuk 2, ketuk 4, ketuk 8, kethuk 16 (nembelas).

### A. Laras

Laras adalah istilah yang pada umumnya digunakan untuk menyebut tangga nada dalam dunia gamelan Jawa, laras bisa disebut juga tangga nada. Terdapat dua laras pokok dalam gamelan Jawa yakni laras *slendro* dan laras *pelog*. Laras slendro pengertiannya adalah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang dengan pola jarak hampir sama rata. Sedang laras pelog pengertiannya adalah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima(atau tujuh) nada dalam satu gembang dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga(atau lima) jarak dekat dan dua jarak jauh(Supanggah 2002: 86 - 87). Sementara Martopengrawit (1975:23) memberi ilustrasi atau ancar-ancar pola jarak nada laras slendro dan laras pelog sebagai berikut,

Interval Laras Slendro

Pitch level: 1, 2, 3, 5, 6

Interval : 220 C 280 C 236 C 242 C 248 C

Lambang nadanya: *penunggul* diberi simbol angka arab 1 dibaca *siji* atau *ji*, *gulu* diberi simbol angka arab 2 dibaca *loro* atau *ro*, *dhadha* diberi simbol angka arab 3 dibaca *telu* atau *lu*, *lima* diberi simbol angka arab 5 dibaca *lima* atau *ma*, *nem* diberi simbol angka arab 6 dibaca *nem*.

Interval Laras Pelog

Pitch level:  $1 \underbrace{2 \underbrace{3}}_{4} \underbrace{5}_{5} \underbrace{6}_{7} \underbrace{7}_{5}$ 

Interval : 120 C 144 C 297 C 177 C 126 C 155 C 246 C

Lambang nadanya: *penunggul* diberi simbol angka arab 1 dibaca *siji* atau *ji*, *gulu* diberi simbol angka arab 2 dibaca *loro* atau *ro*, *dhadha* diberi simbol angka arab 3 dibaca *telu* atau *lu*, pelog diberi symbol angka 4 dibaca *papat* atau *pat lima* diberi simbol angka arab 5 dibaca *lima* atau *ma*, *nem* diberi simbol angka arab 6 dibaca *nem* dan *barang* diberi simbol angka 7 dibaca *pi*.

#### B. Irama

Irama merupakan elemen karawitan yang berkenaan dengan masalah waktu, ruang dan isi(Supanggah 2007: 2016). Irama yang berkenaan dengan waktu, maksudnya adalah waktu yang diperlukan atau dibutuhkan untuk menyajikan sabetan atau pukulan nada dalam balungan(notasi) gending satu menuju sabetan balungan selanjutnya Perbedaan waktu atau banyak sedikitnya waktu yang dibutuhkan sangat berpengaruh terhadap cepat dan lambatnya sajian gending. Dalam musik diatonis lazim disebit dengan istilah tempo, kalangan pemikir karawitan pernah menawarkan istilah *laya* untuk menyebut irama yang terkait dengan waktu atau tempo ini, namun dalam praktik karawitan sehari-hari untuk menyebut tempo ada yang menggunakan istilah laya tetapi juga ada yang menggunakan istilah irama (Supanggah 2007: 220). Terkait dengan irama atau laya juga tempo, dikenal ada tiga macam tingkatan permainan irama ini yakni, (1) seseg, untuk sajian tempo cepat; (2) sedheng untuk sajian tempo sedang; (3) tamban, alon, langsa, nglentreh, kendho untuk sajian tempo lambat. Untuk memberi nama-nama permainan irama tersebut, pernah juga ditawarkan istilah druta laya untuk tempo cepat, madya laya untuk tempo sedang dan wilambita laya untuk tempo lambat (Widodo, 2018: 67).

#### C. Teknik

Kelompok *ricikan balungan*, rebab, gender barung memiliki vokabuler teknik permainan khusus. Perbendaharaan teknik permainan khusus pada *ricikan balungan*, yaitu *gemakan*, *kecekan*, dan *genjotan*; pada rebab yakni; *besutan*, *plurutan*, *sendal pancing*, *kadhal menek*, *ngicrik*; dan pada gender barung yaki; *mbalung*, *samparan*, *sarugan*, *pipilan*, *genukan*, *ukelan*, *gugukan*, *umbaran*, dan *pathetan* (Sukamso, 1992: 54) dalam (Widodo, 2018: 69).

#### D. Pathet

Konsep *pathet* digunakan pada seni pedalangan dan karawitan. Pathet dalam pertunjukan wayang kulit berhubungan dalam pembagian wilayah waktu pertunjukan, awal, tengah, dan akhir. Bagian awal disebut *pathet nem*, bagian tengah disebut *pathet sanga*, bagian akhir disebut *pathet manyura* (Suparno,2007: 109-121) dalam (Widodo, 2018: 70).

#### E. Dinamika

Dinamika menunjuk pada variasi garap pada unsur-unsur musikal gending. Keterangan warna suara *ricikan* dan vokal, vokabuler teknik dan pola permainan, *cengkok, wiled*, irama, *laya*, volume, *lras*, bentuk dan balungan gending, *pathet*, teks vokal, gaya karawitan induvidu maupun daerah merupakan unsur-unsur karawitan sebagai pembentuk dinamika. Penggarapan secara bervariasi, kadangkadang kontras namun profesional menurut kaidah estetik yang berlaku dalam karawitan Jawa dapat membangun suasana musikal dinamis. Garap dinamis, kompak, dan menyatu dalam suatu kesatuan ide garap merupakan penentu kualitas suara komposisi suara komposisi karawitan (Widodo, 2018: 83).

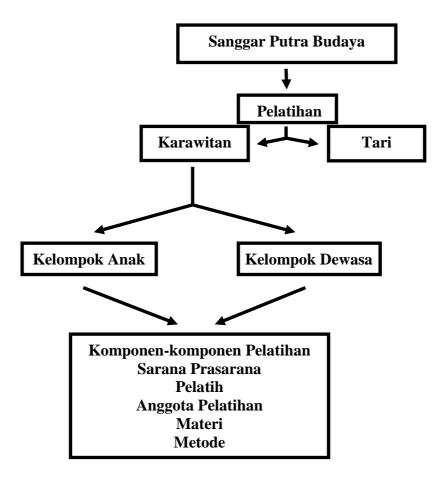
# **2.2.3.4 Sanggar**

Sanggar merupakan tempat pertemuan yang dihadiri oleh sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk suatu penelitian, diskusi, atau kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah ataupun dalam masyarakat. (Khutniah dalam Koentjaraningrat,1984:38).

Rusliana (1994:13) mengatakan bahwa sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan. Menurut Sutopo dalam Hartono (2000:45-46) komponen yang dapat menunjang kehidupan seni meliputi seniman sebagai karya, karya seni yang merupakan bentuk nyata dari suatu karya seni yang dapat dihayati, dinikmati dan ditangkap dengan panca indera dan penghayatan yaitu masyarakat konsumen tari. Ketiga komponen tersebut harus ada. Bila tidak ada maka syarat untuk kehidupan berkesenian akan gagal.

# 2.2.3.5 Kerangka Teoretis Penelitian ini

Adapun kerangka teoretis penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Bagan 7.1 Kerangka Teoretis Penelitian Pelatihan Karawitan Jawa di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang (Sumber: Galih Primaharto, 2019

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

# 5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian Sanggar Putra Budaya Batang merupakan kelompok atau organisasi lembaga pendidikan non formal yang membidangi kesenian daerah kususnya karawitan dan tari. Sanggar Putra Budaya Batang sudah berdiri sejak tahun 1974 dan masih beroperasi hingga sekarang. Sanggar Putra Budaya Batang didirikan oleh Bapak Soekimto yang dilanjutkan oleh putraputri beliau yang memang membidangi seni sejak kecil. Sanggar Putra Budaya Batang merupakan salah satu sanggar kesenian yang mengutamakan kesuksesan pelatihan dibandingkan dengan biaya yang didapakan.

Pengrawit sanggar Putra Budaya Batang Tahun 2018-2019 yaitu berjumlah 30 orang. Usia pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang antara 9-56 tahun, dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pelatihan karawitan yang diselengarakan pada hari Minggu pukul 15.00-17.00 WIB tidak selalu dihadiri oleh seluruh pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang, karena mengingat kesibukan para pengrawit yang berbeda-beda. Pelatihan di Sanggar Putra Budaya Batang lebih menggunakan pendekatan kekeluargaan, karna dengan pendekatan kekeluargaan dianggap lebih bisa menarik dan merangkul para pengrawit di Sanggar Putra Budaya Batang. Pengrawit Sanggar Putra Budaya Batang dikelompokan menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu kelompok anak yaitu di anggotai oleh anak-anak berusia 9-16 tahun. Kelompok anak dalam pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang memaikan lagu-lagu tingkatan dasar, seperti gendhing-gendhing lancaran dan lagu dolanan. Selanjutnya yaitu kelompok dewasa yaitu di anggotai oleh orang dewasa berusia 18-56 tahun. Kelompok

dewasa dalam pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang memainkan *gendhing-gendhing* tari, ketawang, kontemporer. Pelatihan kelompok karawitan Sanggar Putra Budaya Batang digunakan untuk tampil pada acara-acara, secara induvidu, pengiring tari, pengiring drama, dan pengiring ketoprak.

Sanggar Putra Budaya Batang sering ikut serta dalam pementasan pada berbagai acara baik di Kabupaten Batang maupun di luar Kabupaten Batang. Pementasan yang di ikuti yaitu pementasan suatu acara, sebagai acara hiburan hingga mewakili suatu festival di Batang maupun diluar Kabupaten Batang.

#### 5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan berdasar pada hasil penelitian yaitu dapat dikemukakan saran-sara sebagai berikut:

Saran kepada pelaku pelatihan karawitan Sanggar Putra Budaya Batang diharapkan terus berlatih dengan rutin sebagaimana mestinya menjadi seniman yang melestarikan kesenian tradisional sehingga dapat terus ditularkan pada generasi-generasi berikutny

Sanggar Putra Budaya Batang harus terus mengajarkan karawitan dan tari yang menjadi jati diri bangsa Meskipun terdapat beberapa penghambat dan tetap memberikan karya-karya terbaik untuk Kabupaten Batang. Sebisa mungkin Sanggar Putra Budaya Batang mengupayakan untuk memiliki seperangkat gamelan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pelatihan karawitan sewaktu-waktu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ady, Rizky Suharmoko. 2016. Pembelajaran Karawitan di Sanggar Sangkara Gemrining Desa Lamong Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
- Arief, Ahmad Fikri. 2017. Art of Music Taring in Sanggar Tunas Muda Lahat District in Perspective Aksiologi: Study in The Context of Socio Culture.

  Jurnal Harmonia
- Bain, Fahmi Kharisma. 2016. Sanggar Kesenian Karawitan Bina Laras dalam Usaha Pelestarian Kesenian Wayang Kulit di Kota Sawahlunto Tahun 2002-2015
- Hartono. 2001. Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen). Jurnal Harmonia.
- Haryono, Timbul. 2015. Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. Jurnal Resital
- Hedianti, Galuh Fatma. 2019. berjudul *Pelestarian Budaya Lokal melalui Pelatihan Tari Daerah: Studi Deskriptif Tari Tahu Robyong di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang*. Jurnal Seni Tari.
- Isbah, M. Faliqul. 2019. Komposisi dan Aransemen Musik Babalu sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional. Jurnal Seni Musik
- Kasamira, Novianggi. 2017. Adaptasi Karawitan pada Kesenian Krumpyung oleh Kelompok Incling Krumyung Beksa Laras Wisma Kokap Kulon Progo. Jurnal Repository.
- Korina, Devin Natania. 2015. *Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang*. Jurnal Pendidikan Sendratasik.
- Khutniah, Nailul. (2013). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara". *Jurnal Seni Tari*. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustajab, Andi. 2013. Sistem Manajemen Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep.
- Narimawati, Umi. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Jurnal.
- Perwita, Arum. 2016. Manajemen Organisasi Sanggar Tari Tresna Budaya Adi di Kronggahan Gamping Sleman Yogyakarta.
- Pengrawit, Marto. 1977. Pengetahuan Karawiatn. Surakarta: Proyek
- Pelita ASKI Surakarta.

- Purnomo, Frendy. 2017. Profil Kerajinan Gamaelan Karya Indah di Dusun Tawang Desa Semoukerep Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Jurnal Harmonia
- Rachman, Abdul. 2019. The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. Jurnal Harmonia
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusliana, 1994. Pendidikan Seni Tari. Bandung: Angkasa.
- Sinaga, Syahtul Syah. 2018. Musical Activity in the Music Learning Process Through Children Songs in Primary School Level. Jurnal Harmonia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok, Udi. 2015. Forms, Development and The Application of Music Media in The Kindergartens: A Comparative Study of Two Kindergartens. Jurnal Harmonia.
- Supanggah, Rahayu 1983. "Pokok-poko Pikiran Tentang Garap". Makalah
- di sampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta.
- Sutopo, Hartono. 2000.
- Susilo, Dimas Rachmat. 2016. Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi, Indramayu pada Tahun 1983-2015. Jurnal Repository.
- Taib, Muhammad. Fazli. 2014. Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia. Jurnal Harmonia.
- Teguh. 2017. Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem. Jurnal Resital.
- Tim Penyusun Pusat. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widodo. 2018. Reaktualisasi Lelagon Dolanan Anak. Semarang: Unnes Press.
- Wiyoso, Joko. 2011. Kolaborasi antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. Jurnal Harmonia.
- Wiyoso, Joko. 2016. Pupet Visual Adaptation on Playing Cards as Educational Media. Jurnal Harmonia

Wulandari, Tiara. 2015. Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam Pengembangan Seni Tari di Daerah Istimewa Yogyakarta.